

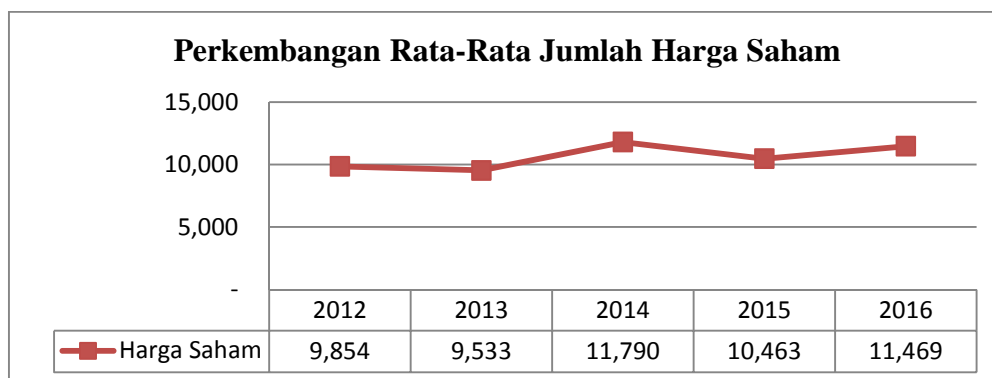
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan penting. Mulai dari memfasilitasi perdagangan surat berharga, membantu investor dalam menanamkan modalnya, meningkatkan cadangan modal nasional serta fasilitas penunjang lainnya. Pasar modal juga berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat Ari Sudrajat (2015; 13). Pasar modal memperjuangkan-belikan berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan berbagai surat berharga lainnya Samsul, (2016; 45). Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling populer di pasar modal. Menurut (Fahmi 2015; 80), saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada perusahaan. Investor yang melakukan investasi pada saham selalu mengharapkan *capital gain* dan dividen. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga saham.

Harga saham selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu mengikuti aktivitas permintaan dan penawaran saham di pasar. Perubahan harga saham terjadi pada hampir semua jenis saham yang diperdagangkan di bursa, termasuk pada saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ 45. Saham-saham dalam indeks LQ 45 merupakan saham-saham unggulan dengan nilai kapitalisasi pasar yang sangat besar. Sepanjang periode 2012 – 2016, rata-rata harga saham perusahaan indeks LQ 45 cenderung mengalami kenaikan sebagaimana terlihat pada grafik 1.1 berikut ini :



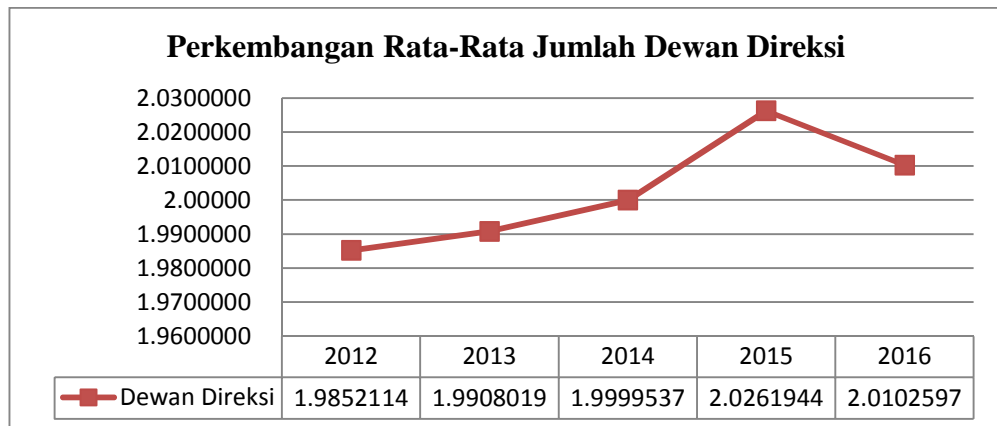
Sumber: Laporan Keuangan, data diolah

**Grafik 1.1 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan dalam Indeks LQ 45  
Periode 2012-2016**

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 harga saham mengalami penurunan sebesar 3,26%, ditahun selanjutnya pada tahun 2014 harga saham mengalami kenaikan sebesar 23,68%. Pada tahun 2015 harga saham kembali mengalami penurunan sebesar 11,26%, dan pada tahun 2016 harga saham kembali mengalami kenaikan sebesar 9,62%. Fenomena kenaikan harga saham indeks LQ 45 ini dapat dilihat dari berita yang dikemukakan oleh kontan.co.id pada tahun 2017, yang mengatakan bahwa terdapat indeks saham yang berkinerja lebih dari IHSG, salah satunya adalah indeks LQ 45 yang naik sebesar 0.19%. Menurut Analis Binaarta Parama Sekuritas, M. Nafan Aji mengatakan sebagian indeks saham menguat karena adanya peran pemerintah dalam meningkatkan stabilitas makroekonomi nasional yang inklusif dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap membaiknya kinerja para emiten dengan asumsi tiap emiten berhasil meningkatkan kinerja karena didorong oleh penerapan prinsip *good corporate governance*. Penerapan GCG ini sebagai salah satu cara untuk memberikan perlindungan terhadap kepentingan para pemegang saham dan akuntabilitas perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut **Daniri (2014; 5)**, *good corporate governance* merupakan struktur dan proses (peraturan, sistem dan prosedur) untuk memastikan prinsip tarif bermigrasi menjadi kultur, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan *stakeholders* yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang

berlaku. Penerapan *good corporate governance* bukan lagi sekedar kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan perusahaan dan menjadi kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa *good corporate governance* dapat dilihat dari berbagai aspek internal dan eksternal. Aspek internal menurut **Tunggal, (2013; 184)** antara lain dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan, komite audit, manajer dan sekretaris perusahaan. Dewan direksi dan dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, sehingga digunakan sebagai variabel GCG dalam penelitian ini. Dewan direksi memiliki peranan yang penting dalam memastikan terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik **Schooley, Renner, & Allen (2010)**. Kekuasaan tertinggi dalam hal operasional perusahaan terletak pada dewan direksi, karena itu dewan direksi harus memberikan contoh positif atas pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus membangun sistem untuk mengungkapkan semua informasi yang relevan kepada para *shareholders*, termasuk menciptakan alat-alat analisis risiko bisnis yang sesuai dengan keadaan; membangun sistem, aturan, dan praktek yang memandu integritas setiap orang di perusahaan dengan cara profesional dan wajar dengan membentuk komite-komite pendukung untuk menjaga independensi operasional perusahaan agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. (**Ntim dan Soobaroyen, 2013**) mengatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi, akan semakin terwakili kepentingan para *shareholders*.

Perkembangan rata-rata jumlah dewan direksi perusahaan indeks LQ 45 mengalami peningkatan selama periode 2012-2016 sebagaimana terlihat pada grafik 1.2 berikut ini :



Sumber : Laporan Keuangan, data diolah

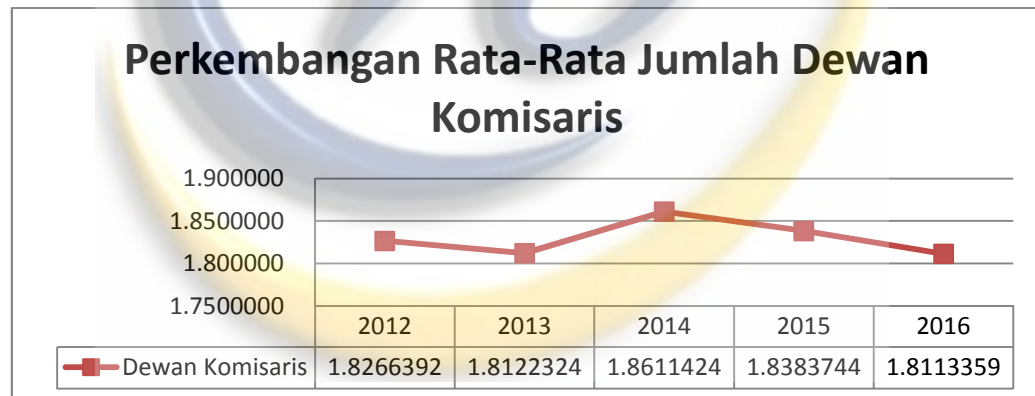
**Grafik 1.2 Rata-Rata Jumlah Dewan Direksi Perusahaan dalam Indeks LQ 45 Periode 2012-2016**

Grafik 1.2 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai tahun tahun 2015 jumlah dewan direksi mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 0.28%, 0.46% dan 1.31%. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0.79%. Peningkatan ini terjadi karena adanya keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan oleh para *shareholder* untuk meningkatkan komposisi jumlah dewan direksi karena dianggap mampu mengelola perusahaan dalam memaksimalkan harga saham perusahaan. Suatu penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jumlah dewan direksi dengan harga saham perusahaan sebagaimana yang dikemukakan oleh **Bhana (2016); Syafaatul (2014); dan Habibie (2011)** yang mengatakan bahwa perubahan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (**Sitorus, Ruwanti & Husna 2015**) yang menjelaskan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer **Pangestu dan Munggaran, (2014)**. Dalam upaya perusahaan menerapkan sistem GCG, salah satu komite yang dibuat adalah dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan tertinggi dalam hal pengawasan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG pada seluruh tingkatan atau jenjang

organisasi. Peran dewan komisaris ini mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan GCG. Dugaan salah satu penyebab terjadinya krisis di Indonesia adalah karena lemahnya pengawasan yang dilakukan terhadap dewan direksi perusahaan yang seharusnya adalah tanggung jawab dewan komisaris. **Herdiwayanto (2000)** dalam **Muntoro (2011)**. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris bertanggung jawab kepada RUPS. Pertanggung jawaban dewan komisaris adalah bentuk perwujudan akuntabilitas pengawasan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Pelaksanaan penilaian kinerja dewan komisaris dilakukan pada tiap akhir periode tutup buku dan hasil penilaian kinerja dewan komisaris disampaikan dalam RUPS. (**James, Cole dan Lin 2000**) mengemukakan dengan semakin lemahnya tindakan pengawasan, maka biaya agensi pun akan meningkat.

Perkembangan rata-rata jumlah dewan komisaris pada indeks LQ 45 periode 2012-2016 mengalami penurunan sebagaimana terlihat pada grafik 1.3 dibawah berikut ini :



Sumber : Laporan Keuangan, data diolah

### **Grafik 1.3 Rata-Rata Jumlah Dewan Komisaris dalam Indeks LQ 45 Periode 2012-2016**

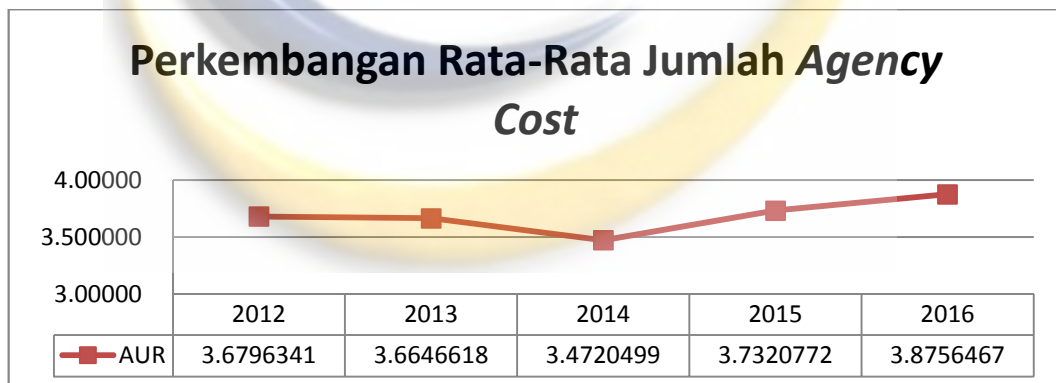
Grafik 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata jumlah dewan komisaris yang mengalami penurunan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0.79%, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2.70%. Pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1.22% dan 1.47%. Penurunan jumlah kebutuhan dewan komisaris ini berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena para pemegang saham dianggap



sudah percaya terhadap dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan sehingga mengurangi komposisi jumlah dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan para *shareholders* dan selain itu juga untuk kepentingan efisiensi perusahaan. Penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh **Syafaatul, (2015)**, mengemukakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Helfi, (2017); Oemar (2014); Fadila dan Rahadian (2014)** yang menemukan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Walaupun pada prakteknya pihak manajemen yang dipimpin oleh direksi seringkali memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut biasa disebut dengan *conflict of interest* (konflik kepentingan). Menurut **Richardson (1998)** dalam **Suryani (2011)** menjelaskan bahwa *conflict of interest* terjadi karena adanya *asymmetry information* (asimetri informasi). Asimetri informasi yaitu kesenjangan (*gap*) antara manajer dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. (**Firth, et al 2008**). **Eisenhardt** dalam **Siagian (2011:11)**, menyatakan dalam teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: “Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).” Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham yang dipicu oleh adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku oportunistik dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan para pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan. Mengacu pada konsep teori agensi menurut **Anthony dan Govindarajan** dalam **Siagian, (2011; 10)**, *principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan

*principal*, termasuk pendelegasian otorisasi (kewenangan) pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Adanya masalah keagenan tersebut akan menyebabkan munculnya *agency cost* atau biaya keagenan. Menurut **Jensen & Meckling (1976)** dalam **Fatmawati (2013)**, terdapat tiga macam biaya keagenan yaitu: “yang pertama *cost monitoring* adalah biaya yang dikeluarkan *principal* untuk memonitor perilaku para agen seperti mengaudit laporan keuangan, yang kedua *cost bonding* adalah biaya yang dikeluarkan agen untuk menjamin bahwa agen tidak melakukan tindakan tertentu yang merugikan *principal* seperti membuat laporan keuangan dan yang terakhir *residual loss*, yaitu jumlah kerugian *principal* atas penyimpangan perilaku dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghilangkan perilaku oportunistik.” Rasio efisiensi pada biaya agensi berguna untuk mengukur sejauhmana keefektifan pihak manajer dalam mengelola aset **Ang, Col dan Lin, 2000** dalam **Linda, (2012)**. Karena semakin tinggi penggunaan aset, dapat meminimalkan biaya keagenan **Jesica, (2014)**.

Pada kenyataannya biaya agensi yang dialami perusahaan indeks LQ 45 periode 2012-2016 cenderung mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada grafik 1.4 berikut ini :



Sumber : Laporan Keuangan, data diolah

**Grafik 1.4 Rata-Rata Biaya Agensi Perusahaan dalam Indeks LQ 45 periode 2012-2016**

Grafik 1.4 diatas menunjukkan rata-rata biaya agensi yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 dan 2014 biaya agensi mengalami penurunan sebesar 0.41% dan 5.26%. Dan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 biaya agensi mengalami kenaikan sebesar 7.49% dan 3.85%. Kenaikan biaya agensi ini

dimungkinkan karena biaya yang harus dikeluarkan oleh *principal* untuk memberikan insentif kepada agen atas prestasi yang sudah dilakukan agen dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang sudah tercapai dan dapat dilihat dari kenaikan rata-rata harga saham dari periode 2012-2016. Penelitian yang dilakukan oleh **Abdeldayem (2015); Pantzalis and Park (2014); Tjandrawan (2009); Fadah (2007); Brau (2002)** mengemukakan bahwa biaya keagenan berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian berbeda dikemukakan oleh **Daryani (2016); Riantani & Faizal (2012)**. menjelaskan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Agency Cost* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

## **1.3 Batasan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada dewan direksi, dewan komisaris, *agency cost* sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen pada perusahaan indeks LQ 45 periode 2012-2016.



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah *agency cost* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini penulis berharap agar hasil yang dilakukan dapat berguna untuk pihak-pihak berikut :

##### **1. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pemikiran dan peningkatan pengetahuan penulis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi harga suatu saham dan sebagai media perbandingan antara teori yang diperoleh dari literatur dan perkuliahan dengan perusahaan yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

##### **2. Bagi lingkungan akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

##### **3. Bagi perusahaan yang diteliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil suatu kebijakan manajemen, khususnya yang berkaitan dengan harga saham.

##### **4. Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, khususnya di pasar modal pada perusahaan dalam indeks LQ 45.

## **1.6 Sistematika Skripsi**

Penyusunan sistematika penelitian ini bermaksud untuk lebih mempermudah penyampaian informasi berdasarkan aturan dan urutan yang sistematis. Sistematika penulisan laporan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori dan konsep yang menjadi landasan berfikir serta dasar dalam penyusunan kerangka penelitian. Teori-teori yang digunakan merupakan teori yang relevan dengan topik kajian, disamping itu juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis sementara dari penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang cara penelitian dan pengolahan data dengan menggunakan alat-alat analisis yang ada. Dijelaskan juga secara lebih spesifik pada obyek penelitian, unit analisis, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasionalisasi data serta metode analisis yang digunakan.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang pengujian dan hasil analisis dari temuan yang diperoleh selama penelitian.

### **BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan masalah sesuai dengan tujuan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan bagi pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan.